





































































































diri. Jalan ke arah luar, adalah memikirkan matahari (Roh - Matahari) yang berada di langit, di luar diri. Kitab Bhagawadgita dalam hal ini menyebutkan :

Suklakrisne gati hy ete  
 Jagatah saswate mate,  
 ekaya yaty anawrittim  
 anyaya 'wartate punah.

(Terang dan gelap ini adalah dua jalan yang abadi yang dipandang di dunia ini sebagai jalan yang satu ditempuh orang tidak kembali lagi (dan) yang lain ditempuh orang tetapi kembali lagi).

Teks ini mengungkapkan adanya dua jalan sebagaimana dalam Maitri Upanisad, yaitu jalan sesat dan jalan lurus . Jalan sesat artinya, penempuh jalan masih harus mengalami samsara sementara jalan lurus menempuhnya mencapai moksa tidak terlahirkan kembali. Lebih lanjut Bhagawadgita memaparkan sebagai berikut :

Antawat tu phalam tesam  
 tad bhawatu alpamedhasam,  
 dewan dewayajo yanti  
 mad bhakta yanti mamapi.

(Akan tetapi akhirnya hasil yang di dapat mereka , orang-orang yang berfikiran picik, adalah yang menyembah Dewa akan pergi kepada dewa-dewa, tetapi para penganut-Ku akan sampai kepada-Ku).

Awyaktum wyaktim apannam  
 manyante mam abuddhayah,  
 param bhawam ajananto  
 mama 'wyayan anuttamam.

(Orang yang picik pengertian beranggapan, Aku yang tak berbentuk menjadi termanifestasikan, tidak mengetahui sifat-Ku yang lebih tinggi yang kekal abadi, dan, Yang Maha Tinggi).

Jadi yang dimaksud dengan jalan sesat, adalah jalan

---

77) Gde Pudja, Op.cit., hal. 202

78) Ibid., hal. 181-182



perenungan matahari sebagai yang transenden(Brahman) , yang ada dalam diri itu.Dengan kata lain obyek yang sebenarnya dari meditasi adalah dirinya sendiri dengan perantaraan Aum tersebut.Para pelaku jalan ini,akan sampai kepada Tuhan dan tak terlahirkan lagi ke dunia (men capai alam Brahman,bukan alam dewa).Sehubungan dengan kedua bentuk jalan di atas,Maitri Upanisad menjelaskan adanya tiga macam hasil dari perbuatan manusia,pertama, sama sekali tidak pernah mencicipi kebahagiaan tingkat tertinggi,disebabkan tidak pernah menyembah matahari , dan akan mengalami samsara . Yang kedua,dapat naik surga dengan kebahagiaannya untuk saat tertentu( sebentar)tetapi masih harus lahir ulang ke alam dunia disebabkan mereka menyembah matahari sebagai manifestasi Brahman.Yang ketiga,merasakan kebahagiaan tertinggi serta tidak mengalami samsara,disebabkan mereka menyembah Matahari sebagai Brahman-Atman.<sup>79)</sup> Jalan kedua dan ketiga di atas seakan-akan sulit untuk di bedakan,tetapi perbedaan yang ada cukup menyolok.Jalan kedua tersebut,maksud dari memuja matahari sebagai manifestasi Brahman adalah bahwa mereka menganggap Matahari sebagai hakikat Brahman itu sendiri.Atau bisa jadi,yang mereka maksudkan adalah dewa sebagai manifestasi Brahman lewat matahari itu sendiri.Sedang jalan ketiga,mereka memahaminya matahari bukan sebagai Tuhan yang sebenarnya mela-

79)

R.Sugiarto,Op.cit.,hal.66

















sedikit orang terhenti sampai ditahapan itu saja tidak mau meneruskan perjalanannya. Dalam fase ketiga ini, memusatkan pikiran sudah sedemikian kuatnya hingga berkembanglah daya-daya psychis yang luar biasa pada orang tersebut.<sup>90)</sup> Dengan daya-daya psychisnya ini orang akan punya kekuatan supra yang luar biasa dalam keseharian diistilahkan dengan keramat yang bisa dipakai untuk apa saja yang diinginkan. Wajarlah apabila hal-hal semacam ini menggiurkan para yogin sehingga terputus dari tujuan yang sebenarnya dari meditasi. Kesenangan yang dialami dalam fase ketiga ketika mendapatkan hal-hal semacam ini tentu lebih mereka anggap sebagai kepuasan yang tinggi dari berbagai bentuk kesenangan yang pernah mereka jumpai selama ini. Bahkan karena hal ini, yogi-yogi besar pun sering tergelincir serta meninggalkan jalan suci dan kebenaran.<sup>91)</sup> Jika hal-hal semacam ini lebih membuat hati mereka terpana, atau bahkan sengaja menjadi tujuan mereka, niscayalah akan putus dari jalan yang sebenarnya. Bagi mereka yang waspada, tentu tipuan ini akan segera dienyahkan jauh-jauh dan tidak dihiraukannya lagi. Tetapi bagi mereka yang sedikit banyak masih tergiur bila ingin meneruskan perjalanannya, masih harus mengusahakan sekuat tenaga merenungi mantra Aum dan menenggelamkan kesadaran diri dalam kesadaran Tuhan, sehingga terlepaslah berbagai

---

90) Ibid., hal. 84

91) Ibid.,









Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa meditasi bisa membuahkan dua bentuk ; kekeramatan dan ~~sa-~~ samadhi. Orang yang memiliki kekeramatan belum tentu merasakan nikmatnya samadhi sementara yang telah mencapai samadhi tentu mempunyai kekeramatan. Namun apabila dipandang dari segi tujuan meditasi yang sebenarnya (mencapai moksa), keramat bukanlah dapat disebut sebagai buah meditasi walaupun kenyataannya hal itu tidak dapat dihindari, tetapi akan lebih tepat dianggap sebagai perintang. Keramat bisa dipandang sebagai buah meditasi selama pelaku meditasi itu sendiri sengaja mencari bentuk kekeramatan (bukan samadhi).

Kedua bentuk meditasi di atas, adalah merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari oleh setiap yogin dalam perjalanannya menuju moksa. Apabila tujuan utama dari kegiatan meditasi adalah untuk meraih moksa, maka buahnya berwujud samadhi yang mana dengan samadhi ini praktis kekeramatanpun diperolehnya. Tetapi apabila tujuan bermeditasi adalah sekedar mencari kekeramatan, keramat itu saja yang diperdapat tanpa bisa menikmati buah meditasi yang lebih tinggi, samadhi. Demikianlah buah meditasi yang diperoleh oleh seorang yogin.